

VARIASI PERKEMBANGAN EKONOMI WILAYAH DI PERKOTAAN YOGYAKARTA

Arif Karunia Putra
Arif.karunia.putra@gmail.com

Lutfi Muta'ali
luthfimutaali@ugm.ac.id

Abstract

Yogyakarta city has grown so fast, so its development extends into the surrounding area. Formation of the Urban Agglomeration of Yogyakarta region to implement a management policy in particular urban areas, especially in the field of economy. Of course there are characters that are formed between the city of Yogyakarta in Yogyakarta Urban fringe areas. The method used in this study is a secondary data analysis and spatial descriptive using GDP data. The results of the study indicate the occurrence a change the structure of the economy between 2003 and 2011. Rate of growth in the suburban areas of Yogyakarta urban are high with an average growth rate of 6.49%, while in the city of Yogyakarta per year average is 4.78%. Leading economic sector in the suburban areas are still dominated by primary and secondary sectors, the leading sector of the city area is in the secondary and tertiary sectors.

Keywords: Variation of Economic, Urban Development, Economic Structural Change.

Abstrak

Kota Yogyakarta sudah berkembang sedemikian pesatnya, sehingga perkembangannya meluas ke daerah di sekitarnya. Pembentukan kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta untuk menerapkan kebijakan pengelolaan wilayah perkotaan secara khusus, terutama dalam bidang perekonomian. Tentu ada karakter yang terbentuk antara Kota Yogyakarta dengan wilayah pinggiran Perkotaan Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan spasial deskriptif dengan menggunakan data PDRB. Hasil dari penelitian menunjukkan terjadinya perubahan dari struktur perekonomian antara tahun 2003 dan 2011. Laju pertumbuhan pada wilayah pinggiran Perkotaan Yogyakarta tinggi dengan laju pertumbuhan rata-rata 6,49%, sedangkan pada Kota Yogyakarta rata-rata pertahunnya sebesar 4,78%. Sektor ekonomi unggulan pada wilayah pinggiran masih didominasi sektor primer dan sekunder, pada wilayah kota sektor unggulannya ada pada sektor sekunder dan tersier.

Kata kunci: Variasi Perekonomian, Perkembangan Perkotaan, Perubahan Struktur Ekonomi.

PENDAHULUAN

Konsep dalam pengembangan wilayah memiliki konsep yang bertujuan meningkatkan fungsi dan peran dalam menata kehidupan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan kesejahteraan.

Pelaksanaan pembangunan ekonomi yang baik yaitu mendorong produktifitas untuk meningkatkan pendapatan. Pembangunan di suatu wilayah tidak mengabaikan pembangunan ekonomi wilayah-wilayah lainnya agar ketimpangan dapat diminimalkan. Isu yang sering terdengar yaitu terjadinya peningkatan pertumbuhan perekonomian namun dibarengi dengan jarak yang semakin jauh antara nilai minimum pendapatan dengan nilai maksimum pendapatan daerah.

Dalam proses perkembangan wilayah dilihat dari peningkatan dalam segi perekonomian menjadi hal yang diperhatikan, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Pertumbuhan yang terjadi dalam sektor perekonomian pada suatu wilayah dapat digunakan sebagai indikator pembangunan.

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Penggunaan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sebagai pengukur pertumbuhan karena nilai PDRB yang dikelompokkan kedalam 9 sektor menurut lapangan usaha (sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa) dapat menjadi gambaran dari perekonomian regional.

Sektor ekonomi yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Kota Yogyakarta yang

sudah berkembang sedemikian pesatnya hingga pemerintah mengeluarkan kebijakan penetapan kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta menandakan bahwa kota Yogyakarta telah memberikan efek kepada wilayah di sekitarnya. Fenomena itu menarik untuk dikaji, secara rinci operasional penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi perubahan sektor dominan dalam perekonomian perkotaan Yogyakarta.
2. Menganalisis perkembangan perekonomian perkotaan Yogyakarta terkait dengan karakteristik wilayah yang dilihat dari struktur perekonomian untuk melihat pola yang terjadi pada perkembangan perkotaan Yogyakarta.

Pembangunan Ekonomi Wilayah

Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada PDRB suatu propinsi, kabupaten, atau kota. Definisi ini sering dihubungkan dengan strategi mengubah struktur ekonomi primer menjadi struktur ekonomi sekunder dan tersier. Kontribusi sektor pertanian dan pertambangan digantikan dengan sektor industri.

Menganalisis suatu wilayah (atau bagian wilayah) secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensinya yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah Tarigan (2005:1).

Menurut Todaro (2000) proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Pertumbuhan suatu perekonomian yang baik adalah suatu perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk di negara atau daerah.

Perubahan Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi akan mengalami perubahan dalam proses pembangunan ekonomi. Untuk memudahkan dalam melihat perubahan yang terjadi, maka dapat dibedakan oleh sektor primer, sektor

sekunder dan sektor tersier. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clark (Sukirno, 2010), yang mengumpulkan data statistik tenaga kerja yang bekerja di sektor primer, sekunder dan tersier menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita suatu Negara maka semakin kecil peranan sektor pertanian namun peranan sektor industri semakin besar.

Prof. Simon Kuznetls dalam Jhingan (2007) menunjukan salah satu ciri dari pertumbuhan ekonomi modern adalah meningkatnya produk perkapita serta adanya laju pertumbuhan struktural yang tinggi. Perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi modern mencakup perubahan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari pertanian ke jasa, perubahan skala dari unit-unit produktif, dan perubahan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum serta pembuatan status kerja buruh.

Teori Basis Ekonomi

Aktifitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi menjual (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Teori basis ekonomi (economic base theory) menggunakan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor hasil produk/jasa dari wilayah tersebut. kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis/unggulan dan sektor non basis/lokal (Tarigan, 2005). Konsep basis ekonomi bermula dari kebutuhan untuk memprediksi pengaruh aktifitas ekonomi baru di kota dan di daerah. Menurut Arsyad (2010) menyatakan bahwa teori basis ekonomi merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan nilai tambah yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi yang dikelompokkan menurut sektor lapangan usaha. Besarnya peranan setiap sektor menggambarkan struktur ekonomi daerah (BPS, 2012).

Variasi Keruangan Dalam Pembangunan

Kajian keruangan sebagai salah satu kajian geografi dengan penekanan batasan pada lokasi relatif, ukuran aksesibilitas, trend struktur, aglomerasi, interaksi dan relasi. Menurut Alfandi, 2001 meliputi substansi sebagai berikut

1. Lokasi absolut dan relatif, ukuran, morfologi bentang alam fisik.
2. Aksesibilitas (keterjangkauan), distribusi (pembagian sebaran dalam ruang), kepadatan dan pertumbuhan pola gerakan orang, ide dan aglomerasi pangan, hirarki pusat pelayanan dan potensi sumberdaya di permukaan bumi (konsep hubungan dan sumberdaya).
3. Kecenderungan (trend), struktur (pengelompokan dan penyebaran), fungsi (produk mekanisme interelasi gejala), dan proses (perkembangan gejala dari waktu ke waktu), perkembangan objek di permukaan bumi.
4. Relasi, interelasi, interaksi, integrasi (gerakan, hubungan, senan-akibat) gejala hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya (konsep hubungan dan ketergantungan).
5. Bentuk aplikasinya antara lain : perencanaan pembangunan DAS, perencanaan kota dan penataan ruang.

Interaksi keruangan merupakan suatu sifat atau gejala yang terdapat di dalam ruang yang mendorong diperolehnya jawaban atas mengapa ada di situ atau mengapa ada di sana (Daldjoeni, 1997).

Agglomerasi Perkotaan

Munculnya istilah aglomerasi awalnya berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (agglomeration

economies) yang dalam istilah marshall disebut dengan industri yang terlokalisir (localized industries). Montgomery dalam Kuncoro (2002), mendefinisikan penghematan aglomerasi sebagai penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (economies of proximity) yang diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimalkan biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi, dan komunikasi.

Sementara itu Markusen menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual (Kuncoro, 2002).

Pengertian ekonomi aglomerasi juga berkaitan dengan eksternalitas kedekatan geografis dari kegiatan-kegiatan ekonomi, bahwa ekonomi aglomerasi merupakan suatu bentuk dari eksternalitas positif dalam produksi yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan kota. (Bradley and Gans, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan cara atau metode analisis data sekunder. Untuk memperoleh fenomena keruangan digunakan pendekatan analisis keruangan atau *spatial analysis*.

Penelitian dilakukan di perkotaan Yogyakarta, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkotaan Yogyakarta yang dimaksud adalah kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang terdiri dari kota Yogyakarta (14 kecamatan), sebagian kabupaten Sleman (6 kecamatan), dan sebagian Kabupaten Bantul (3 kecamatan).

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

Laju pertumbuhan ekonomi adalah hasil bagi dari selisih antara PDRB per

tahun tertentu dan PDRB pada tahun sebelumnya dengan PDRB pada tahun sebelumnya. Formula yang digunakan untuk menentukan laju pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$LPE = \frac{(PDRB_x) - (PDRB_{x-1})}{PDRB_{x-1}} \times 100$$

LPE = Laju Pertumbuhan Ekonomi

PDRB_x = PDRB tahun x

PDRB_{x-1} = PDRB tahun sebelumnya

Tipologi Klassen

Untuk melihat pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah, para ahli ekonomi biasanya menggunakan analisis Klassen Typology. Alat analisis ini didasarkan pada dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita di suatu daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal.

Menurut Sjafrizal (1997) melalui alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi daerah yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda, yaitu:

Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi menurut Tipologi Daerah

| Laju Pertumbuhan (R) | PDRB per kapita (Y) | |
|----------------------|----------------------------------|---------------------------|
| | $Y_i > Y$ | $Y_i < Y$ |
| $R_i > R$ | Daerah cepat maju & cepat tumbuh | Daerah berkembang cepat |
| $R_i < R$ | Daerah maju tapi tertekan | Daerah relatif tertinggal |

Sumber : Sjafrizal, 1997: 30

R_i = Laju pertumbuhan ekonomi

Kecamatan i

R = Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten

Y_i = PDRB per kapita Kecamatan i

Y = PDRB per kapita Kabupaten

Analisis Location Quotient

Analisis LQ merupakan merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi (Yusuf, 1999). Variabel yang digunakan dalam perhitungan basis ekonomi tersebut adalah PDRB wilayah

dari suatu kegiatan yang dititikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. LQ adalah suatu teknik perhitungan yang mudah untuk menunjukkan spesialisasi relatif (kemampuan) wilayah. Untuk menghitung LQ dilakukan dengan formula sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_i/Y}$$

Y_{ij} = PDRB Sektor I pada kecamatan ke j

Y_j = PDRB daerah kecamatan ke j

Y_i = PDRB kabupaten sektor i

Y = PDRB kabupaten

Analisis Shift Share

Analisis shift-share adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi

Perkotaan Yogyakarta memiliki angka pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dari rentang delapan tahun didapatkan hitungan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,95% dengan perincian pada sebagian wilayah Kabupaten Bantul laju pertumbuhan ekonominya 6,59% dan pada sebagian Kabupaten Sleman mendapatkan angka laju pertumbuhan sebesar 6,39%. Untuk Kota Yogyakarta sendiri rata-rata laju pertumbuhan yang berhasil dicapai selama rentang waktu delapan tahun adalah 4,78%. Dimana pendapatan pada tahun 2003, Perkotaan Yogyakarta membukukan angka 7,7 Triliun Rupiah dengan pembagian pada sebagian Kabupaten Bantul sebesar 1,4 Triliun Rupiah, sebagian Kabupaten Sleman sebesar 2,1 Triliun Rupiah dan pada Kota Yogyakarta mendapat angka 4,1 Triliun Rupiah.

Laju Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2011, setiap kecamatan yang berada

di wilayah Perkotaan Yogyakarta memiliki variasi yang cukup tinggi antara nilai LPE terendah dengan nilai LPE tertinggi. Untuk Laju Pertumbuhan Ekonomi tertinggi sebesar 11,72% terdapat pada Kecamatan Gondokusuman. Untuk Kecamatan dengan nilai terendah dengan persentase sebesar -1,87% terdapat pada Kecamatan Pakualaman. Untuk klasifikasi tertinggi lainnya dengan nilai 10,39% pada Kecamatan Wirobrajan dan dengan nilai 9,54% untuk Kecamatan Gondomanan. Terjadi suatu keunikan disini, karena hasil nilai LPE terendah maupun tertinggi, keduanya terletak di wilayah Kota Yogyakarta.

Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut regionalnya, justru Kota Yogyakarta mendapat angka pertumbuhan ekonomi sebesar 4,78% yang masuk kedalam klasifikasi sedang dibandingkan dengan sebagian Kabupaten Bantul dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6,59% dan sebagian Kabupaten Sleman dengan nilai 6,39%. Kedua wilayah sebagian Kabupaten Bantul dan Sleman tersebut mendapatkan klasifikasi Laju Pertumbuhan yang tinggi.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi

| No | Wilayah | Laju Pertumbuhan Ekonomi (%) |
|----|-----------|------------------------------|
| 1 | Bantul | 6.59 |
| 2 | Sleman | 6.39 |
| 3 | Kota | 4.78 |
| 4 | Perkotaan | 4.59 |

Pendapatan perkapita

Hasil perhitungan pendapatan perkapita di Perkotaan Yogyakarta di tahun 2003, rata-rata pendapatan perkapita setiap kecamatan adalah Rp. 6.827.964,72. Hasil klasifikasi terhadap kecamatan di Perkotaan Yogyakarta pada tahun 2003 didapatkan 14 kecamatan yang memiliki klasifikasi pendapatan yang rendah. Tertinggi adalah kecamatan Danurejan Rp.22.478.381, dan terendah adalah kecamatan Gamping Rp. 3.555.203.

Pada tahun 2011 rata-rata pendapatan perkapita adalah Rp.7.977.007, yang terendah ada pada kecamatan Gamping dengan pendapatan Rp. 4.084.712, dan yang tertinggi ada pada kecamatan Gondomanan dengan pendapatan sebesar Rp. 38.717.840.

Perubahan Struktur Ekonomi

Untuk Perkotaan Yogyakarta, pada tahun 2003, sektor tersier menjadi sektor penyumbang PDRB terbesar dengan persentase 69,56% dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 dengan persentase sebesar 71,15%. Untuk sektor primer dan sektor sekunder justru mengalami penurunan nilai kontribusi terhadap PDRB Perkotaan Yogyakarta. Kontribusi sektor primer pada tahun 2003 mendapatkan persentase sebesar 6,15%, dan menurun menjadi 4,99% pada tahun 2011. Begitu juga dengan sektor sekunder, pada tahun 2003 kontribusi sektor sekunder mendapatkan persentase 24,29% dan menurun menjadi 23,86% pada tahun 2011.

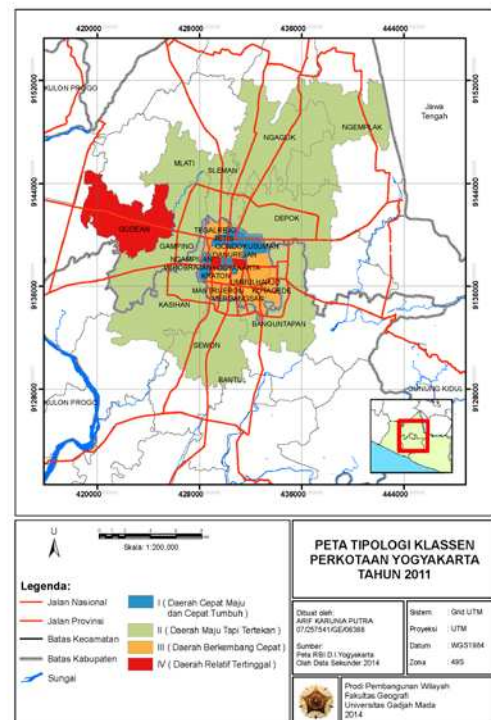
Tabel 2. Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Perkotaan Yogyakarta

| Sektor Perekonomian | 2003 | 2011 |
|---------------------|-------|-------|
| Primer | 6.15 | 4.99 |
| Sekunder | 24.29 | 23.86 |
| Tersier | 69.56 | 71.15 |

Perkembangan Ekonomi Wilayah

Kondisi perekonomian pada suatu wilayah Perkotaan Yogyakarta dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan Pendapatan Perkapita dan disebut sebagai analisis Tipologi Klassen. Analisis ini bermanfaat ketika merencanakan strategi pembangunan yang ingin dilakukan untuk mendukung peningkatan perekonomian pada masa depan. Tipologi Klassen ditampilkan dalam suatu bentuk matriks yang terbagi kedalam kuadran tertentu sesuai dengan tingkat perekonomiannya.

Gambar 1.
Peta Tipologi Klassen



Dari perhitungan tipologi kelas pada wilayah Perkotaan Yogyakarta dapat diketahui kecamatan – kecamatan mana saja yang termasuk kedalam Daerah Cepat Maju Cepat Tumbuh, Daerah Berkembang Cepat, Daerah Maju Tapi Tertekan dan Daerah Relatif Tertinggal. Untuk kecamatan yang masuk kedalam daerah cepat maju cepat tumbuh ada Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Wirobrajan, dan Kecamatan Jetis. Semua kecamatan yang masuk kedalam Daerah Cepat Maju Cepat Tumbuh terdapat pada Kota Yogyakarta.

Analisis Sektor Basis

Perubahan dalam sektor basis terjadi tidak terlalu signifikan, secara garis besar perubahan antara pinggiran dan kota Yogyakarta tidak menunjukkan perubahan komposisi.

Terlihat pada tabel 3, perubahan yang terjadi hanya pada nilai basis, tidak terjadi perubahan pada sektor yang menjadi basis ekonominya. Apabila dirinci, pada sebagian kabupaten Bantul sektor primer

yang menjadi basis hanya pada sektor perdagangan, hotel, restoran pada kecamatan Banguntapan dan Kasihan saja.

Tabel 3. Basis Ekonomi
Perkotaan Yogyakarta

| Kabupaten/ Kota | Sektor | | | | | |
|--------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | Primer | | Sekunder | | Tersier | |
| | 200 3 | 201 1 | 200 3 | 201 1 | 200 3 | 201 1 |
| Bantul | 2.36 | 2.54 | 1.43 | 1.42 | 0.73 | 0.75 |
| Sleman | 1.90 | 1.86 | 1.04 | 1.10 | 0.91 | 0.91 |
| Yogyakarta | 0.10 | 0.06 | 0.83 | 0.82 | 1.14 | 1.13 |

Komponen Pertumbuhan Proporsional

Pada sebagian wilayah Kabupaten Sleman memiliki banyak sektor yang pertumbuhannya cepat, diantaranya yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Sebagian wilayah Kabupaten Bantul hanya sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan. Untuk wilayah Kota Yogyakarta sektor yang tumbuh cepat yaitu sektor bangunan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Tabel 4. Nilai Komponen Pertumbuhan
Proporsional

| Sektor Ekonomi | Perkotaan Yogyakarta | | |
|-------------------|----------------------|--------|-----------------|
| | Bantul | Sleman | Kota Yogyakarta |
| 1 | -0.29 | -0.21 | -0.71 |
| 2 | -0.32 | 0.39 | -0.61 |
| 3 | -0.19 | -0.05 | -0.20 |
| 4 | -0.08 | 0.10 | -0.14 |
| 5 | -0.13 | 0.52 | 0.17 |
| 6 | -0.09 | 0.12 | -0.01 |
| 7 | 0.00 | 0.26 | 0.16 |
| 8 | 0.01 | 0.23 | -0.01 |
| 9 | -0.11 | 0.10 | -0.09 |

Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Pada sebagian Kabupaten Sleman, daya saing yang dimiliki dengan wilayah

lainnya unggul di setiap sektor produksi. Hal ini kemungkinan terpengaruh dari pertumbuhan pada wilayah sebagian Kabupaten Sleman yang sangat pesat, sehingga sangat mampu bersaing dengan wilayah lainnya. Sektor yang sangat bersaing yang dimiliki sebagian Kabupaten Sleman ada pada sektor bangunan, sedangkan sektor yang paling sedikit daya saingnya ada pada sektor pertanian.

Tabel 5. Nilai Komponen Pertumbuhan
Pangsa Wilayah

| Sektor Ekonomi | Perkotaan Yogyakarta | | |
|-------------------|----------------------|--------|-----------------|
| | Bantul | Sleman | Kota Yogyakarta |
| 1 | -0.02 | 0.06 | -0.43 |
| 2 | -0.48 | 0.24 | -0.76 |
| 3 | -0.03 | 0.10 | -0.04 |
| 4 | -0.01 | 0.18 | -0.07 |
| 5 | -0.33 | 0.33 | -0.03 |
| 6 | -0.10 | 0.10 | -0.03 |
| 7 | -0.16 | 0.10 | 0.00 |
| 8 | -0.04 | 0.18 | -0.06 |
| 9 | -0.06 | 0.15 | -0.04 |

Pertumbuhan Sektor Ekonomi

Dominasi nilai perubahan tertinggi pada setiap sektor ekonomi ada pada sebagian wilayah Kabupaten Sleman dengan rata-rata perubahan sebesar 0,72%, diikuti sebagian wilayah Kabupaten Bantul dengan perubahan sebesar 0,12%. Dan yang terendah ada pada Kota Yogyakarta dengan rata-rata perubahan sebesar 0,07%.

Tabel 6. Nilai Pertumbuhan Ekonomi
(Shift Share) Perkotaan Yogyakarta

| Sektor Ekonomi | Perkotaan Yogyakarta | | |
|-------------------|----------------------|--------|-------|
| | Bantul | Sleman | Kota |
| 1 | 0.09 | 0.25 | -0.75 |
| 2 | -0.40 | 1.02 | -0.97 |
| 3 | 0.17 | 0.45 | 0.16 |
| 4 | 0.30 | 0.67 | 0.19 |
| 5 | -0.06 | 1.24 | 0.54 |
| 6 | 0.20 | 0.62 | 0.36 |
| 7 | 0.23 | 0.75 | 0.55 |
| 8 | 0.36 | 0.81 | 0.32 |
| 9 | 0.22 | 0.64 | 0.27 |
| Rata-rata | 0.12 | 0.72 | 0.07 |

Perubahan positif dimiliki oleh sebagian wilayah kabupaten Sleman, nilai perubahannya semua menunjukkan angka positif. Nilai perubahan yang dimiliki juga yang terbesar diantara wilayah lainnya, ini berarti perkembangan wilayah mengarah pada kabupaten Sleman.

KESIMPULAN

Laju pertumbuhan pada wilayah pinggiran perkotaan Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan pusat perkotaan Yogyakarta. Rata-rata laju pertumbuhan pertahun pada bagian kabupaten Sleman sebesar 6,39%, sedangkan pada bagian kabupaten Bantul sebesar 6,59% dibandingkan dengan laju pertumbuhan perkotaan Yogyakarta dengan nilai 4,95%.

Pada tahun 2003 pendapatan perkapita terendah perkotaan Yogyakarta sebesar Rp. 3.555.203,46 pada kecamatan Gamping, untuk pendapatan perkapita tertinggi ada pada kecamatan Danurejan sebesar Rp. 22.478.381,16. Pada tahun 2011, pendapatan perkapita terendah ada pada kecamatan Gamping sebesar Rp. 4.084.712,55, dan pendapatan perkapita tertinggi ada pada kecamatan Gondomanan dengan perolehan sebesar Rp. 38.717.840,07.

Perbedaan dari sektor-sektor unggulan terjadi antara wilayah pinggiran Perkotaan Yogyakarta dengan pusat perkotaan. Pada wilayah pinggiran perkotaan didominasi dengan sektor primer dan sekunder, namun ada beberapa kecamatan yang sektor perekonomiannya unggul pada sektor sekunder dan tersier. Untuk pusat perkotaan Yogyakarta, sektor unggulan didominasi dengan sebagian besar sektor tersier dan sektor sekunder. Berarti masih terlihat adanya perbedaan dalam hal sektor unggulan antara pusat perkotaan Yogyakarta dengan pinggiran perkotaan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ekonomi. Yogyakarta.
- BPS. 2014. *Struktur Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: BPS Yogyakarta.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2002. *Analisis Spasial dan Regional*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Sukirno, Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Bima Grafika.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, MP.2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa, Drs. Hari Munandar, MS. Penerbit Erlangga. Jakarta.